

IMPLEMENTASI LITURGI BULAN BUDAYA DI JEMAAT GMIT EFATA GELITING, KLASIS FLORES-LEMBATA: ANALISIS KONTRIBUSI TERHADAP PENGUATAN IDENTITAS BERGEREJA KONTEKSTUAL

Arly E. M. De Haan¹, Hani Halan La'a², Russal Reindy Neonufa³

Universitas Kristen Artha Wacana Kupang¹²³

email korespondensi: russalneonufa@gmail.com

Diterima tanggal:

Dipublikasikan tanggal:

Abstract. *This study aims to analyze the implementation of the Cultural Month Liturgy at GMIT Efata Geliting as a form of liturgical inculturation within the Protestant church context in East Nusa Tenggara. The research focuses on the structure of implementation, the use of local cultural elements, congregational dynamics, and the spiritual and pastoral implications for the community. A qualitative method with a field-based approach was employed, including participant observation, in-depth interviews, and liturgical documentation. The findings indicate that the Cultural Month Liturgy in Geliting is not merely a display of cultural symbols but serves as a dialogical space between Christian faith and local tradition. Elements such as vernacular language, traditional music, dance, cultural ornaments, and local food offerings function as theological media that allow the congregation to embody faith through their cultural identity. However, the depth of inculturation varies among the implemented elements. Some cultural expressions are still used functionally and aesthetically rather than as explicit theological interpretations. Challenges include limited human resources, cultural materials, diverse ethnic backgrounds within the congregation, and the decreasing cultural literacy among younger generations. Despite these obstacles, the Cultural Month Liturgy contributes significantly to shaping contextual spirituality, strengthening cultural identity, and fostering an inclusive, dialogical, and relevant worship experience for the congregation.*

Keywords: *inculturation, liturgy, local culture, GMIT*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan Liturgi Bulan Budaya di Jemaat GMIT Efata Geliting sebagai bentuk inkulturasi liturgis dalam konteks gereja Protestan di Nusa Tenggara Timur. Fokus penelitian mencakup struktur pelaksanaan, implementasi unsur budaya lokal, dinamika jemaat, serta dampak spiritual dan pastoral bagi umat. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi lapangan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi liturgi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Liturgi Bulan Budaya di Geliting tidak sekadar menghadirkan simbol-simbol kebudayaan, tetapi menjadi ruang dialog antara iman Kristen dan tradisi budaya lokal. Unsur-unsur seperti bahasa daerah, musik tradisional, tarian, ornamen adat, dan persembahan pangan lokal berfungsi sebagai medium teologis yang memungkinkan jemaat mengalami iman melalui identitas budaya mereka.

Meskipun demikian, penelitian menemukan bahwa tingkat pendalaman teologis dalam implementasi budaya masih bervariasi. Beberapa unsur budaya digunakan secara estetis dan fungsional, bukan sebagai sarana penafsiran teologi secara eksplisit. Tantangan lainnya mencakup keterbatasan sumber daya manusia, perlengkapan budaya, keragaman latar belakang etnis jemaat, dan melemahnya pengetahuan budaya generasi muda. Meski terdapat hambatan, pelaksanaan Liturgi Bulan Budaya terbukti menjadi sarana pembentukan spiritualitas kontekstual, memperkuat identitas budaya jemaat, dan menciptakan ruang ibadah yang inklusif, dialogis, dan relevan dengan konteks umat.

Kata kunci: inkulturasi, liturgi, budaya lokal, GMIT

PENDAHULUAN

Globalisasi dan modernisasi membawa tantangan baru bagi gereja-gereja di Indonesia, termasuk di Nusa Tenggara Timur (NTT) yang memiliki kekayaan budaya lokal. Tantangan tersebut menuntut gereja untuk tetap relevan di tengah perubahan sosial tanpa kehilangan inti pewartaan Injil. Dalam konteks ini, kontekstualisasi teologi dan liturgi menjadi suatu kebutuhan agar Injil dapat dihidupi secara otentik melalui ekspresi kebudayaan setempat. Dari perspektif liturgika, ibadah tidak sekadar aktivitas rutin, tetapi merupakan praktik formatif yang membentuk iman (*lex orandi, lex credendi*) dan identitas komunitas beriman.¹ Namun demikian, bentuk liturgi yang bersifat universal kerap tidak sepenuhnya menjawab kebutuhan dan pengalaman religius lokal. Hal tersebut menimbulkan pertanyaan mendasar mengenai bagaimana liturgi dapat tetap setia pada tradisi iman Kristen sekaligus mengakomodasi ekspresi budaya lokal secara bermakna dan berintegritas.

Pulau Flores merupakan salah satu konteks menarik untuk mengkaji dinamika tersebut karena realitas pluralitas agama dan budaya yang menyertainya. Di wilayah yang didominasi tradisi Katolik ini, keberadaan komunitas Protestan

¹ Leonardus Samosir, "Liturgi Sebagai Lex Orandi, Lex Credendi, Lex Agendi," *Komisi Liturgi KWI* 24, no. 1 (March 2014): 12–15.

seperti Jemaat GMT Efata Geliting di Maumere menghadirkan dinamika sekaligus peluang untuk membangun identitas bergereja yang unik. Dalam perspektif sosiologi agama, komunitas minoritas biasanya mengembangkan identitas kolektif yang kuat melalui narasi iman, praktik ritual, dan jejaring sosial keagamaan.² Dalam konteks pluralistik seperti Flores, liturgi yang terintegrasi dengan budaya lokal menjadi sarana penting bagi pembentukan rasa memiliki, kohesi sosial, dan ekspresi iman yang relevan.

Salah satu bentuk respons kontekstual tersebut terlihat melalui penyelenggaraan “Liturgi Bulan Budaya” oleh Jemaat Efata. Selama periode ini, unsur-unsur budaya lokal seperti musik, tarian, bahasa daerah, simbol-simbol budaya, busana adat, dan narasi tradisi diintegrasikan ke dalam rangkaian liturgi. Praktik ini bukan sekadar adaptasi simbolik, melainkan merupakan proses reflektif untuk menemukan makna Injil dalam kebudayaan lokal. Secara liturgis, bentuk ini dapat dipahami sebagai praktik inkulturasi yang memungkinkan Kristus dipahami, dirayakan, dan dihadirkan dalam konteks budaya setempat. Secara sosiologis, praktik tersebut berfungsi sebagai mekanisme *boundary maintenance* yang inklusif, yakni mempertegas identitas komunitas tanpa menutup ruang dialog dengan lingkungan sosial yang lebih luas.³

Walaupun program Liturgi Bulan Budaya telah dilaksanakan secara berkelanjutan di Jemaat Efata, belum tersedia kajian ilmiah yang menganalisis

² Baidi Baidi, “Agama Dan Multikulturalisme: Pengembangan Kerukunan Masyarakat Melalui Pendekatan Agama,” *Millah* ed, no. khus (December 2010): 1–29, <https://doi.org/10.20885/millah.ed.khus.art1>.

³ Kenneth D. Bailey, “Boundary Maintenance in Living Systems Theory and Social Entropy Theory,” *Systems Research and Behavioral Science* 25, no. 5 (September 2008): 587–97, <https://doi.org/10.1002/sres.933>.

secara sistematis implementasi dan dampaknya terhadap pembentukan identitas bergereja, khususnya dalam konteks komunitas Protestan minoritas di Flores. Literatur akademik juga belum mencatat penelitian yang secara spesifik menelaah fenomena ini. Karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif pelaksanaan Liturgi Bulan Budaya serta kontribusinya terhadap penguatan identitas bergereja yang kontekstual.

Temuan penelitian diharapkan tidak hanya relevan bagi Jemaat Efata, tetapi juga menjadi referensi bagi jemaat-jemaat GMIT lainnya yang bergumul dengan realitas keberagaman agama dan budaya. Hasil kajian berpotensi memperkaya pemahaman dan pengembangan liturgi GMIT secara institusional, sehingga mendorong penyusunan panduan liturgis yang lebih kontekstual, partisipatif, dan relevan. Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi kontribusi dalam perancangan ibadah yang tidak hanya menopang pertumbuhan iman, tetapi juga membangun modal sosial dan solidaritas lintas komunitas.

Penelitian ini memiliki nilai kebaruan karena belum terdapat studi serupa yang mengkaji pengalaman gereja Protestan minoritas di Flores dalam konteks inkulturasi liturgi. Dengan pendekatan interdisipliner yang menggabungkan kajian Liturgika dan Sosiologi Agama, penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan ilmiah mengenai inkulturasi liturgi, pembentukan identitas bergereja, serta modal sosial dalam komunitas iman. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan kajian teologi dan praktik pastoral di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, sesuai dengan karakter fenomena yang kompleks dan sarat makna. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada interpretasi pengalaman subyektif, dinamika sosial-keagamaan, serta proses internal yang berlangsung dalam komunitas minoritas Jemaat GMIT Efata Geliting, Klasis Flores-Lembata. Sebagai sebuah strategi penelitian, studi kasus dianggap tepat untuk mengkaji fenomena kontemporer yang hadir dalam konteks kehidupan nyata, terutama ketika batas antara fenomena dan konteks tidak sepenuhnya terdefinisikan dengan jelas serta memerlukan pemanfaatan berbagai sumber data. Melalui desain ini, penelitian diharapkan mampu memberikan pemahaman yang mendalam dan menyeluruh mengenai relasi antara liturgi, budaya, dan pembentukan identitas dalam konteks jemaat minoritas tersebut.

HASIL PENELITIAN

Gambaran Lokasi Penelitian

Jemaat GMIT Efata Geliting terletak di Kelurahan Geliting, Kecamatan Kewapante, Kabupaten Sikka, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Jemaat ini berada di bawah naungan Klasis Flores–Lembata dan termasuk salah satu dari sedikit jemaat GMIT yang berlokasi di wilayah mayoritas Katolik.

Secara geografis, wilayah pelayanan jemaat mencakup daerah perkotaan dan pesisir. Sebagian besar anggota jemaat tinggal di sekitar pusat kota Maumere, dengan akses transportasi dan komunikasi yang cukup baik. Gedung gereja

terletak di pinggir jalan utama, berdampingan dengan sekolah dasar negeri, kapela Katolik dan kantor kelurahan, sehingga suasana sosial masyarakat di sekitar gereja bersifat terbuka dan plural.

Profil Jemaat

Jemaat ini adalah jemaat bermata jemaat, yang memiliki 2 pos pelayanan. Secara etnis, jemaat bersifat heterogen. Anggota jemaat berasal dari beragam latar belakang budaya di Nusa Tenggara Timur, seperti Timor, Rote, Sabu, Alor, dan sebagian kecil etnis Sikka. Keberagaman ini tercermin dalam bahasa, adat istiadat, dan bentuk partisipasi dalam kegiatan gerejawi.

Dari sisi pekerjaan, sebagian besar warga jemaat bekerja sebagai pegawai negeri sipil, guru, wiraswasta, petani, nelayan, serta ibu rumah tangga. Sebagian kecil jemaat adalah mahasiswa dan pelajar yang bersekolah di Maumere.

Pelaksanaan Bulan Budaya

Bulan Bahasa dan Budaya GMIT merupakan salah satu gerakan penting dalam kehidupan bergereja di lingkungan Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT). Program ini lahir dari kesadaran akan pentingnya pelestarian bahasa dan budaya lokal sebagai bagian dari identitas iman dan kesaksian gereja di tengah masyarakat majemuk.

Pada tahun 2017, Majelis Sinode GMIT periode 2015–2019 melalui arahan pimpinan gereja, menyerukan kepada seluruh jemaat di berbagai klasis untuk memberi perhatian khusus pada bulan Mei sebagai Bulan Bahasa dan

Budaya GMIT. Penetapan ini dimaksudkan agar setiap jemaat GMIT dapat memberi ruang dalam liturgi dan kehidupan berjemaat untuk mengangkat kembali nilai-nilai bahasa dan budaya lokal yang mulai terpinggirkan.

Majelis Sinode GMIT melihat bahwa gereja memiliki tanggung jawab moral dan spiritual untuk melestarikan warisan budaya daerah sebagai anugerah Tuhan yang perlu dijaga dari ancaman kepunahan. Melalui Bulan Bahasa dan Budaya, GMIT berupaya menegaskan kembali jati dirinya sebagai gereja kontekstual yang hidup dan tumbuh di tengah masyarakat dengan kekayaan bahasa serta budaya yang beragam.

Sebagai langkah awal dari gerakan tersebut, pada hari Minggu, 7 Mei 2017, dilaksanakan Kebaktian Pembukaan Bulan Bahasa dan Budaya yang dipusatkan di Jemaat GMIT Karmel Fatululi, Kupang. Ibadah pembukaan ini dipimpin langsung oleh Pdt. Dr. Mery Kolimon, yang pada waktu itu menjabat sebagai Ketua Majelis Sinode GMIT. Dalam ibadah tersebut, seluruh jemaat dan pelayan diundang untuk menggunakan bahasa daerah, busana adat, serta mengangkat simbol-simbol budaya lokal dalam liturgi.⁴

Kegiatan pembukaan tersebut menjadi momentum penting yang menandai dimulainya tradisi tahunan GMIT dalam memperingati Bulan Bahasa dan Budaya setiap bulan Mei. Sejak saat itu, jemaat-jemaat GMIT di berbagai klasis mulai mengembangkan bentuk-bentuk liturgi, pujian, doa, dan persekutuan yang menampilkan kekayaan budaya lokal masing-masing.

⁴ “SUKACITA DAN HARU WARNAI KEBAKTIAN PEMBUKAAN BULAN BAHASA DAN BUDAYA,” *SINODE GMIT*, n.d., accessed November 24, 2025, <https://sinodegmit.or.id/berita-hari-ini/sukacita-dan-haru-warnai-kebaktian-pembukaan-bulan-bahasa-dan-budaya/>.

Dengan demikian, Bulan Bahasa dan Budaya GMIT (kemudian dikenal dengan Bulan Budaya) menjadi bagian dari agenda tahunan gereja yang bertujuan untuk:

- Menumbuhkan kesadaran umat akan pentingnya bahasa dan budaya lokal.
- Menghargai keberagaman etnis dalam tubuh GMIT.
- Menegaskan bahwa Injil dapat diwartakan dan dihidupi melalui bahasa serta simbol budaya masing-masing suku.

Jemaat Efata Geliting, sebagai salah satu jemaat lokal GMIT turut mengambil bagian dalam pelaksanaan program Bulan Bahasa dan Budaya yang dicanangkan oleh Majelis Sinode GMIT. Sebagai wujud ketaatan terhadap keputusan sinodal dan bentuk partisipasi dalam pelestarian budaya lokal, Jemaat Efata Geliting mulai melaksanakan Bulan Budaya sejak tahun 2017.⁵

Dalam pelaksanaannya, liturgi Bulan Budaya di Jemaat Efata Geliting menggunakan pedoman liturgi resmi yang dikeluarkan oleh Majelis Sinode GMIT setiap tahun. Pedoman tersebut berisi susunan ibadah, doa, nyanyian, dan panduan simbol-simbol budaya yang dapat digunakan selama Bulan Budaya. Namun, Jemaat Efata Geliting juga melakukan penyesuaian terhadap kondisi dan konteks jemaat, mengingat latar belakang sosial-budaya warga jemaat yang sangat beragam.⁶

Konteks Jemaat Efata Geliting ditandai oleh keanggotaan yang berasal dari berbagai suku dan daerah di Nusa Tenggara Timur, seperti Rote, Sabu, Alor,

⁵ Nelis, Majelis Jemaat Efata Geliting, "Focus Group Discussion," October 2, 2025.

⁶ Cornelius Selan, Pendeta/Ketua Majelis Jemaat Efata Geliting, "Wawancara," October 3, 2025.

Timor, dan Sikka. Karena itu, dalam pelaksanaan Bulan Budaya, jemaat berupaya menampilkan kekhasan budaya dari setiap kelompok etnis yang ada. Setiap minggu selama bulan Mei, pelaksanaan ibadah biasanya diatur dengan melibatkan perwakilan dari kelompok etnis yang berbeda untuk menampilkan unsur budaya daerah masing-masing, baik dalam pakaian adat, lagu pujian, tarian, maupun penggunaan alat musik tradisional.⁷

Ibadah Bulan Budaya di Jemaat Efata Geliting umumnya diadakan secara teratur sepanjang bulan Mei, dimulai dengan Ibadah Pembukaan Bulan Budaya dan ditutup dengan Ibadah Penutupan pada akhir Bulan Budaya. Seluruh warga jemaat didorong untuk berpartisipasi aktif, baik sebagai pelayan liturgi maupun sebagai peserta ibadah.

Selain itu, majelis jemaat dan panitia yang dibentuk setiap tahun berperan penting dalam mengkoordinasikan persiapan kegiatan, seperti penataan dekorasi gereja dengan unsur budaya lokal, pemilihan nyanyian daerah, serta penyusunan doa-doa liturgis dalam bahasa daerah.⁸ Upaya ini bertujuan agar pelaksanaan Bulan Budaya tidak hanya bersifat seremonial, tetapi juga mencerminkan kekayaan dan keberagaman identitas jemaat.

Sejak dilaksanakan pertama kali, kegiatan Bulan Budaya di Jemaat GMIT Efata Geliting telah menjadi agenda rutin tahunan yang dinantikan oleh warga jemaat. Kegiatan ini bukan hanya menjadi ruang bagi jemaat untuk memperkenalkan kembali bahasa dan budaya daerah asal masing-masing, tetapi

⁷ Novi, Jemaat Efata Geliting, "Focus Group Discussion," October 2, 2025.

⁸ Yanse, Majelis Jemaat Efata Geliting, "Focus Group Discussion," October 2, 2025.

juga memperkuat rasa kebersamaan di tengah perbedaan latar belakang etnis yang ada dalam persekutuan jemaat.

Bentuk Kegiatan dalam Bulan Budaya

Selama empat minggu pada bulan Mei, Jemaat GMIT Efata Geliting menyelenggarakan rangkaian ibadah Minggu Bernuansa Budaya. Seluruh ibadah tersebut menggunakan tata liturgi kontekstual yang dikembangkan berdasarkan pedoman Majelis Sinode GMIT serta diselaraskan dengan karakter dan kebutuhan lokal jemaat.

Dalam pelaksanaannya, unsur bahasa daerah menjadi elemen yang menonjol. Doa, pujian, serta pembacaan Alkitab disampaikan dalam berbagai bahasa etnis seperti Rote, Timor, Alor, dan Sikka. Praktik ini tidak hanya menegaskan keragaman etnis warga jemaat, tetapi juga menjadi simbol integrasi budaya dalam persekutuan iman selama Bulan Budaya.

Selain itu, jemaat dianjurkan untuk mengenakan busana adat sesuai asal daerah masing-masing. Hal ini menciptakan suasana ibadah yang penuh warna, karena seluruh lapisan usia—mulai dari anak sekolah minggu, kaum muda, hingga orang dewasa—menghadirkan ragam motif dan corak kain tradisional dalam ruang ibadah. Keberadaan unsur tenun dan aksesoris adat memberikan dimensi estetis sekaligus simbolis dalam pengalaman liturgis jemaat.

Bulan Budaya juga ditandai oleh kehadiran seni tari dan pangan lokal sebagai bagian integral dari rangkaian ibadah. Setiap minggu, sebelum atau sesudah ibadah, ditampilkan berbagai tarian tradisional yang merepresentasikan

daerah asal anggota jemaat. Tarian-tarian ini dipersiapkan dan dipentaskan oleh remaja dan pemuda dengan pendampingan tim liturgi dan majelis jemaat. Jenis tarian yang ditampilkan meliputi tarian penyambutan, tarian syukur panen, dan tarian kebersamaan yang lazim ditemui dalam upacara adat di wilayah NTT. Proses latihan bersama tidak hanya berfungsi sebagai persiapan teknis, tetapi juga sebagai sarana pewarisan nilai-nilai budaya yang melekat pada simbol, gerak, dan ritme tarian tradisional.

Selain seni pertunjukan, pangan lokal turut menjadi bagian substansial dari penyelenggaraan Bulan Budaya. Setiap kelompok etnis membawa makanan khas seperti jagung bode, jagung titi, kenari, kue-kue tradisional, serta hasil kebun lainnya. Pangan tersebut terlebih dahulu dipersembahkan sebagai tanda syukur dalam ibadah, lalu dikonsumsi bersama dalam acara makan bersama di halaman gereja.

Praktik makan bersama ini bukan sekadar pelengkap kegiatan, tetapi berfungsi sebagai ekspresi nyata persekutuan. Seluruh warga jemaat, terlepas dari latar belakang budaya atau status sosial, duduk dan makan dalam suasana penuh sukacita dan kebersamaan. Dengan demikian, Bulan Budaya tidak hanya menjadi ruang inkulturasi liturgi, tetapi juga sarana pembentukan identitas komunal dan solidaritas internal jemaat.

Sumber Daya dan Sarana Penunjang

Pelaksanaan Bulan Budaya di Jemaat GMIT Efata Geliting ditunjang oleh ketersediaan sumber daya dan sarana pendukung baik dari internal jemaat

maupun dukungan eksternal. Kegiatan ini pada dasarnya digerakkan oleh partisipasi aktif warga jemaat, dengan koordinasi majelis, panitia Bulan Budaya, serta kelompok-kelompok kategorial yang ada.

1. Sumber Daya Manusia

Pelibatan sumber daya manusia mencakup berbagai unsur dalam jemaat, antara lain:

- Majelis jemaat, yang memegang peran utama dalam perencanaan, supervisi, dan pelaksanaan kegiatan liturgis secara keseluruhan.
- Pemuda, remaja, dan anak sekolah minggu, yang berkontribusi melalui latihan dan penampilan tari tradisional, musik etnik, serta berbagai bentuk persembahan budaya.
- Kaum perempuan, yang terlibat dalam penyediaan pangan lokal serta dekorasi ruang ibadah bernuansa adat.

Selain itu, kehadiran para tua-tua jemaat sebagai narasumber turut memperkaya pemahaman mengenai simbol dan nilai budaya yang digunakan sepanjang Bulan Budaya.

2. Sarana dan Prasarana

Pemanfaatan sarana dan prasarana banyak bersumber dari aset jemaat serta sumbangan warga. Beberapa fasilitas utama yang menunjang kegiatan meliputi:

- Peralatan musik modern seperti keyboard dan sistem pengeras suara sebagai pelengkap musik dalam ibadah.

- Elemen dekoratif berupa kain tenun, anyaman, serta ornamen adat yang menghiasi altar dan ruang ibadah.
- Pakaian adat yang merupakan milik pribadi anggota jemaat dan digunakan secara bergantian selama rangkaian kegiatan.
- Fasilitas umum jemaat seperti aula gereja dan halaman, yang difungsikan sebagai ruang latihan, pameran budaya, dan area makan bersama.

3. Pendanaan Kegiatan

Sumber pendanaan Bulan Budaya berasal dari⁹:

- Kas jemaat, khususnya dana yang dialokasikan melalui bidang liturgi dan kategorial.
- Sumbangan sukarela dari warga jemaat dalam bentuk dana, bahan pangan, atau perlengkapan adat.
- Dukungan in-kind berupa peminjaman alat musik, busana adat, dan material dekorasi.

Pengelolaan dan pelaporan dana dilakukan oleh panitia secara sederhana dan dipertanggungjawabkan kepada majelis jemaat setelah kegiatan berakhir.

4. Dukungan Eksternal

Selain dukungan internal, kegiatan ini juga memperoleh perhatian dari gereja tetangga dan pemerintah kelurahan, utamanya melalui kehadiran dalam ibadah maupun bentuk kerja sama sosial kemasyarakatan yang melibatkan

⁹ Nela, Majelis Jemaat Efata Geliting, "Focus Group Discussion," October 2, 2025.

jemaat.¹⁰ Apresiasi tersebut memberikan dorongan moral bagi Jemaat Efata Geliting untuk terus mempertahankan dan mengembangkan pelaksanaan Bulan Budaya secara konsisten setiap tahunnya.

Dukungan dan Tanggapan Jemaat

Pelaksanaan Bulan Budaya di Jemaat GMIT Efata Geliting mendapat dukungan luas dari seluruh unsur jemaat. Kegiatan ini tidak hanya menjadi agenda rutin gereja, tetapi telah berkembang menjadi momen kebersamaan yang dinantikan setiap tahun. Dukungan jemaat tampak dari tingkat partisipasi yang tinggi, antusiasme dalam setiap kegiatan, serta kesediaan untuk terlibat secara aktif, baik dalam persiapan maupun pelaksanaan.

1. Dukungan Partisipatif

Sejak awal persiapan, jemaat menunjukkan semangat kebersamaan dengan membentuk kelompok kerja di tiap rayon untuk mengatur tugas masing-masing. Kaum perempuan berperan dalam penyediaan pangan lokal dan dekorasi ibadah, sementara pemuda dan remaja aktif mempersiapkan tari-tarian dan musik tradisional. Beberapa keluarga bahkan membuka rumah mereka sebagai tempat latihan tari dan musik menjelang pelaksanaan ibadah Minggu bernuansa budaya.¹¹

Selain itu, dukungan dalam bentuk kontribusi dana dan barang juga terlihat jelas. Banyak anggota jemaat memberikan sumbangan sukarela, baik berupa uang, bahan makanan, maupun perlengkapan adat. Semangat gotong royong yang

¹⁰ Markus, Majelis Jemaat Efata Geliting, "Focus Group Discussion," October 2, 2025.

¹¹ Novi, Jemaat Efata Geliting, "Focus Group Discussion," October 2, 2025.

muncul memperlihatkan keterlibatan kolektif warga jemaat tanpa adanya paksaan dari pihak gereja.

2. Dukungan Spiritual dan Emosional

Dukungan jemaat juga tampak dalam suasana spiritual dan emosional selama kegiatan berlangsung. Setiap ibadah dilaksanakan dengan penuh kekhidmatan dan sukacita, disertai kebanggaan karena dapat beribadah dengan menggunakan bahasa dan simbol budaya sendiri. Banyak warga jemaat menyatakan rasa haru dan bangga melihat anak-anak dan remaja tampil dengan pakaian adat serta menyanyikan lagu daerah di dalam ibadah.

Beberapa anggota jemaat yang telah lama merantau mengaku bahwa Bulan Budaya memberi ruang bagi mereka untuk mengenang kampung halaman dan budaya asal. Mereka merasa lebih dekat dengan gereja karena melihat nilai-nilai budaya dihargai dan dihidupkan kembali dalam ibadah.

3. Tanggapan Positif terhadap Pelaksanaan

Secara umum, tanggapan jemaat terhadap pelaksanaan Bulan Budaya sangat positif. Berdasarkan hasil wawancara lapangan, sebagian besar warga jemaat menilai bahwa kegiatan ini membawa suasana baru dalam ibadah dan memperkuat rasa kebersamaan antaranggota.

Beberapa jemaat menyampaikan bahwa penggunaan bahasa daerah dan lagu tradisional membuat ibadah terasa lebih “hangat” dan menyentuh karena berakar pada kehidupan mereka sendiri. Ada pula yang menilai bahwa kegiatan ini membantu generasi muda memahami nilai-nilai budaya yang mulai terlupakan.

4. Harapan Jemaat

Dalam tanggapan mereka, jemaat juga menyampaikan sejumlah harapan untuk pelaksanaan di masa mendatang. Antara lain agar kegiatan Bulan Budaya tetap dilaksanakan setiap tahun dengan persiapan yang lebih baik, adanya pelatihan bagi kaum muda untuk mempelajari musik dan tarian tradisional, serta dukungan sarana yang lebih memadai.

Beberapa jemaat juga berharap agar kegiatan ini dapat diperluas dengan melibatkan masyarakat sekitar, sehingga Bulan Budaya tidak hanya menjadi kegiatan internal gereja, tetapi juga menjadi bentuk kesaksian budaya dan iman di tengah masyarakat yang majemuk.

Kendala yang Dihadapi

Meskipun pelaksanaan Bulan Budaya di Jemaat GMIT Efata Geliting berlangsung dengan baik dan mendapatkan antusiasme yang tinggi, beberapa kendala tetap muncul baik pada tahap persiapan maupun dalam pelaksanaannya.

Pertama, keterbatasan sumber daya manusia serta alokasi waktu menjadi tantangan utama. Tidak semua warga jemaat memiliki kemampuan dalam seni pertunjukan budaya, seperti menari, bernyanyi dalam bahasa daerah, atau memainkan instrumen musik tradisional.¹² Kondisi ini menuntut proses latihan yang lebih intensif dan memakan waktu lebih panjang. Selain itu, sebagian besar anggota jemaat memiliki kesibukan pekerjaan serta tanggung jawab keluarga, sehingga partisipasi dalam latihan dan rapat koordinasi sering kali tidak dapat dilakukan secara rutin.

¹² Nelis, Majelis Jemaat Efata Geliting, "Focus Group Discussion," October 2, 2025.

Kedua, kendala terkait ketersediaan perlengkapan budaya dan pakaian adat juga muncul. Tidak semua jemaat memiliki busana adat yang lengkap, sehingga beberapa di antaranya harus meminjam atau membuat baru, yang pada gilirannya menimbulkan kebutuhan biaya tambahan.¹³ Situasi serupa terjadi pada alat musik tradisional dan elemen dekorasi liturgis bernuansa budaya yang tidak sepenuhnya tersedia di jemaat. Untuk mengatasinya, panitia terkadang harus meminjam dari jemaat lain atau mengembangkan alternatif kreatif yang tetap sejalan dengan nilai budaya yang ingin dihadirkan.¹⁴

Ketiga, dari aspek pembiayaan, meskipun sebagian besar kebutuhan kegiatan dapat dipenuhi melalui dukungan internal jemaat, tetap terdapat keterbatasan terutama dalam penyediaan material pameran maupun konsumsi pada perjamuan kasih. Namun demikian, budaya gotong royong yang kuat dalam jemaat membantu mengatasi hambatan tersebut. Banyak anggota jemaat secara sukarela memberikan sumbangan berupa hasil pertanian, makanan tradisional, maupun dukungan dana tambahan sehingga program tetap dapat berjalan dengan baik.¹⁵

Keempat, keberagaman etnis dalam jemaat juga menjadi tantangan tersendiri. Jemaat Efata Geliting terdiri dari beberapa latar budaya seperti Rote, Timor, Alor, dan Sikka, sehingga terdapat perbedaan pandangan mengenai bentuk ekspresi budaya yang layak ditampilkan dalam ibadah. Melalui proses dialog, musyawarah, serta pendekatan pastoral yang inklusif, perbedaan tersebut dapat

¹³ Novi, Jemaat Efata Geliting, "Focus Group Discussion," October 2, 2025.

¹⁴ Nela, Majelis Jemaat Efata Geliting, "Focus Group Discussion," October 2, 2025.

¹⁵ Cornelius Selan, Pendeta/Ketua Majelis Jemaat Efata Geliting, "Wawancara," October 3, 2025.

diolah menjadi kekayaan budaya yang justru memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas lintas etnis dalam persekutuan.¹⁶

Kelima, status jemaat sebagai komunitas minoritas yang sebagian besar merupakan perantau turut mempengaruhi pelaksanaan Bulan Budaya. Banyak anggota telah lama hidup jauh dari daerah asal sehingga hubungan dengan budaya lokal melemah, termasuk penggunaan bahasa daerah, pemahaman simbol adat, serta praktik seni tradisional. Kondisi ini semakin tampak pada generasi muda yang kurang mengenal unsur budaya dari tanah leluhur. Akibatnya, beberapa bentuk kegiatan—seperti latihan tarian atau lagu daerah—harus dilaksanakan dengan bimbingan anggota jemaat yang lebih tua atau melalui pencarian referensi tambahan dari luar komunitas.¹⁷

PEMBAHASAN

Implementasi Liturgi Bulan Budaya dalam Perspektif Inkulturasi Liturgi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan Liturgi Bulan Budaya di Jemaat GMIT Efata Geliting merupakan bentuk inkulturasi liturgi yang dirancang secara sistematis dan dilaksanakan secara konsisten setiap tahun. Praktik ini melibatkan integrasi berbagai unsur budaya lokal ke dalam tata ibadah, termasuk penggunaan bahasa daerah, musik dan tarian tradisional, simbol-simbol visual seperti kain tenun dan ornamen adat, serta persembahan pangan lokal. Sejalan dengan pemikiran Anscar Chupungco, inkulturasi liturgi bukan sekadar penambahan elemen-elemen budaya ke dalam liturgi, tetapi merupakan proses

¹⁶ Cornelius Selan, Pendeta/Ketua Majelis Jemaat Efata Geliting, "Wawancara," October 3, 2025.

¹⁷ Cornelius Selan, Pendeta/Ketua Majelis Jemaat Efata Geliting, "Wawancara," October 3, 2025.

dialogis di mana tradisi liturgi gereja dan identitas budaya umat saling memperkaya dan membentuk.¹⁸ Temuan penelitian memperlihatkan bahwa unsur budaya yang digunakan dalam ibadah tidak hanya berfungsi sebagai dekorasi ritual, melainkan menjadi media simbolik yang membantu umat menghayati iman melalui bahasa dan representasi budaya yang dekat dengan pengalaman mereka.

Penggunaan bahasa daerah dalam doa, pembacaan liturgi, serta nyanyian menunjukkan terjadinya proses penerjemahan Injil ke dalam idiom budaya lokal. Praktik ini mencerminkan prinsip *lex orandi, lex credendi*, yakni bahwa bentuk doa dan tata ibadah turut membentuk cara umat merefleksikan dan memahami iman mereka.¹⁹ Demikian pula, penggunaan tarian dan musik tradisional memperlihatkan keterlibatan dimensi tubuh, ritus, dan identitas budaya dalam ekspresi iman. Hal ini sejalan dengan pandangan Chupungco yang menekankan bahwa liturgi merupakan tindakan simbolis yang mencakup totalitas pengalaman manusia, bukan hanya aspek kognitif atau verbal.

Dengan demikian, implementasi Bulan Budaya di Geliting dapat dipahami sebagai bentuk inkulturasi liturgis yang bersifat dialogis, di mana budaya lokal tidak dipandang sebagai unsur eksternal bagi kekristenan, melainkan sebagai ruang teologis tempat Injil berinkarnasi dan menemukan ekspresi baru.

Meskipun demikian, penelitian juga menemukan bahwa kedalaman proses inkulturasi belum merata pada semua unsur budaya yang digunakan. Beberapa

¹⁸ Esther Gunawan, "Menuju Liturgi Yang Kontekstual : Suatu Tinjauan Terhadap Liturgi Gereja-Gereja Tionghoa Indonesia," *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 15, no. 1 (April 2014): 107–32, <https://doi.org/10.36421/veritas.v15i1.288>.

¹⁹ Mary-Anne Plaatjies-van Huffel, "Rethinking the Reciprocity between Lex Credendi, Lex Orandi and Lex Vivendi: As We Believe, so We Worship. As We Believe, so We Live," *HTS Theologiese Studies / Theological Studies* 76, no. 1 (August 2020), <https://doi.org/10.4102/hts.v76i1.5878>.

elemen, seperti tarian tradisional, masih dipahami terutama dalam dimensi estetis dan ekspresif, bukan sebagai simbol atau narasi teologis yang eksplisit. Temuan ini menunjukkan bahwa inkulturasi liturgi di Geliting masih berada pada tahap integratif dan belum sepenuhnya reflektif, meskipun pola pelaksanaannya telah mapan. Kendati demikian, tingkat integrasi budaya yang tercapai cukup signifikan untuk menjadikan Bulan Budaya sebagai sarana pembentukan spiritualitas yang kontekstual dan bermakna bagi jemaat.

Pembentukan Identitas Bergereja melalui Ritual Budaya: Analisis Identitas Kolektif

Temuan lapangan memperlihatkan bahwa Liturgi Bulan Budaya berfungsi sebagai mekanisme pembentukan identitas kolektif jemaat. Identitas tersebut terbentuk melalui pengalaman ritual bersama, partisipasi lintas generasi, serta penafsiran simbol-simbol budaya yang diintegrasikan ke dalam liturgi. Teori identitas kolektif menjelaskan bahwa identitas sosial terbentuk melalui interaksi simbolik, memori bersama, dan partisipasi dalam praktik sosial yang bermakna.²⁰ Dalam konteks Jemaat Efata Geliting, partisipasi jemaat dalam latihan, persiapan, dan pelaksanaan ibadah menciptakan pengalaman emosional yang kuat dan mengikat.

Partisipasi lintas generasi tampak sebagai salah satu elemen paling signifikan. Anak-anak, remaja, orang muda, dan tua-tua adat terlibat dalam proses

²⁰ Jenny L. Davis, Tony P. Love, and Phoenicia Fares, "Collective Social Identity: Synthesizing Identity Theory and Social Identity Theory Using Digital Data," *Social Psychology Quarterly* 82, no. 3 (September 2019): 254–73, <https://doi.org/10.1177/0190272519851025>.

latihan tarian, nyanyian, dan persiapan bahan budaya. Keterlibatan ini tidak hanya menghasilkan hubungan interpersonal yang lebih erat, tetapi juga membentuk jalur transmisi budaya. Generasi muda belajar tentang asal-usul ritus dan simbol budaya dari anggota jemaat yang lebih tua, menjadikan liturgi sebagai ruang pendidikan budaya yang tidak formal tetapi efektif. Proses ini memperkuat rasa identitas etnis dan kekristenan secara simultan, sehingga identitas bergereja menjadi identitas yang kontekstual, bukan identitas yang terlepas dari realitas sosial jemaat.

Identitas kolektif yang terbentuk ini memiliki dua sifat penting. Pertama, identitas tersebut bersifat inklusif karena mencerminkan keberagaman budaya jemaat, yang berasal dari berbagai wilayah Nusa Tenggara Timur. Kedua, identitas ini bersifat dinamis karena dibentuk ulang setiap tahun melalui interpretasi baru terhadap simbol budaya. Liturgi Bulan Budaya menjadi arena performatif di mana jemaat merundingkan kembali siapa mereka sebagai umat Kristen yang hidup dalam realitas budaya lokal. Dengan demikian, liturgi berfungsi bukan hanya sebagai ritual keagamaan tetapi juga sebagai mekanisme sosial untuk merawat identitas.

Modal Sosial sebagai Pendukung Praktik Liturgi Budaya Jemaat: Analisis

Bonding dan Bridging

Pengembangan dan keberlanjutan Liturgi Bulan Budaya sangat dipengaruhi oleh modal sosial jemaat. Data menunjukkan bahwa modal sosial internal (*bonding*) memiliki peran dominan dalam memastikan kelancaran setiap

tahap kegiatan. Kerja sama jemaat dalam mempersiapkan pakaian adat, latihan bersama, pengumpulan dana, dan penyediaan pangan lokal mencerminkan adanya tingkat kepercayaan dan solidaritas yang tinggi. Modal sosial *bonding* ini menciptakan rasa kepemilikan kolektif terhadap program Bulan Budaya, sehingga setiap anggota merasa bahwa keberhasilan program merupakan tanggung jawab bersama.

Modal sosial *bridging* juga tampak dalam hubungan jemaat dengan masyarakat sekitar, terutama komunitas Katolik yang menjadi mayoritas di wilayah Geliting. Kehadiran warga non-jemaat dalam beberapa kegiatan, interaksi budaya, serta dukungan informal dari pihak luar menunjukkan bahwa Liturgi Bulan Budaya berfungsi sebagai jembatan sosial. Dalam konteks Putnam, modal sosial *bridging* memungkinkan komunitas yang berbeda latar belakang untuk saling memahami, mengurangi prasangka, dan membangun hubungan yang saling menguntungkan.²¹ Kehadiran jemaat GMIT sebagai kelompok minoritas di wilayah tersebut menjadikan *bridging* sebagai faktor kunci yang memperkuat posisi gereja dalam kehidupan sosial.

Kendati demikian, penelitian juga menemukan potensi ketegangan antara *bonding* yang kuat dan kebutuhan akan *bridging* yang luas. Kohesi internal yang tinggi dapat memunculkan kecenderungan untuk memelihara batas identitas secara eksklusif. Namun, dinamika di Efata Geliting menunjukkan bahwa gereja mampu mempertahankan keseimbangan antara kedua jenis modal sosial tersebut.

²¹ Taane La Ola, Nur Isiyana Wianti, and Muslim Tadjuddah, "Bridging and Bounding Social Capital: Social Interaction Analysis of Islets Islanders in Wakatobi Marine National Park," *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan* 8, no. 1 (April 2020): 30–46, <https://doi.org/10.22500/8202028593>.

Hal ini tercapai karena pendekatan pastoral yang inklusif dari para pelayan dan sifat budaya lokal yang secara historis terbuka terhadap perjumpaan lintas kelompok.

Liturgi sebagai Ruang Boundary–Maintenance yang Inklusif

Pembahasan mengenai boundary–maintenance relevan untuk melihat bagaimana Liturgi Bulan Budaya membentuk batas identitas jemaat, baik secara simbolik maupun sosial. Ritual budaya yang dilakukan jemaat menegaskan identitas sebagai komunitas Kristen yang memiliki akar budaya lokal yang kuat. Batas identitas ini terlihat dari penggunaan pakaian adat, bahasa daerah, serta penataan ruang ibadah yang mencerminkan kekhasan budaya tertentu. Namun, batas yang terbentuk bukanlah batas yang bersifat memisahkan secara kaku. Liturgi justru menjadi ruang di mana batas tersebut dinegosiasikan secara inklusif.

Penggunaan unsur budaya yang beragam dari berbagai etnis di NTT menunjukkan bahwa batas identitas yang dibentuk bersifat komprehensif dan mengakomodasi keberagaman internal jemaat. Selain itu, keterbukaan jemaat terhadap kehadiran masyarakat non-GMIT di beberapa kegiatan menunjukkan bahwa batas identitas tetap memungkinkan perjumpaan antar komunitas. Dengan demikian, boundary–maintenance yang terjadi bersifat adaptif: identitas ditegaskan, tetapi tetap terbuka terhadap dialog dan interaksi sosial. Ini berbeda dengan boundary–maintenance yang bersifat eksklusif dan kaku sebagaimana sering ditemui dalam komunitas religius yang homogen.

Tantangan Praktis dan Dinamika Implementasi Liturgi Budaya

Penelitian ini juga menemukan sejumlah tantangan yang mempengaruhi efektivitas implementasi Liturgi Bulan Budaya. Tantangan tersebut mencakup keterbatasan sumber daya manusia dalam bidang budaya, keterbatasan dana, kurangnya ketersediaan pakaian adat, serta rendahnya penguasaan budaya oleh generasi muda. Tantangan-tantangan ini memperlihatkan bahwa inkulturasi liturgi bukan proses yang selesai dalam satu tahap, tetapi memerlukan pembinaan yang berkelanjutan. Upaya-upaya mitigasi yang telah terlihat—seperti pelatihan budaya sebelum bulan Mei, pelibatan tua-tua jemaat, dan kreativitas dalam penggunaan instrumen atau bahan budaya sederhana—menunjukkan komitmen jemaat untuk mempertahankan praktik ini.

Secara teologis, tantangan-tantangan tersebut tidak mengurangi nilai liturgis dari Bulan Budaya. Sebaliknya, dinamika tersebut menunjukkan bahwa liturgi kontekstual adalah proses yang hidup dan bersifat adaptif. Gereja dituntut untuk terus belajar menafsirkan ulang unsur budaya dalam terang Injil, sekaligus menumbuhkan kesadaran budaya di tengah generasi yang semakin terpapar modernisasi dan globalisasi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian mengenai *Implementasi Liturgi Bulan Budaya di Jemaat GMT Efata Geliting, Klasis Flores–Lembata* menunjukkan bahwa liturgi kontekstual

memainkan peran signifikan dalam menguatkan identitas bergereja jemaat minoritas yang hidup dalam konteks budaya dan agama yang majemuk. Temuan penelitian mengindikasikan bahwa Liturgi Bulan Budaya bukan sekadar program seremonial tahunan, melainkan proses inkulturasi liturgis yang aktif, dinamis, dan berfungsi sebagai ruang pembentukan identitas kolektif, solidaritas internal, dan penguatan modal sosial jemaat.

Pertama, implementasi Liturgi Bulan Budaya di Jemaat GMIT Efata Geliting berjalan melalui integrasi unsur-unsur budaya lokal ke dalam struktur ibadah, seperti penggunaan musik tradisional, tarian daerah, busana adat, bahasa ibu, serta simbol-simbol budaya Flores dan NTT. Proses ini berlangsung secara teratur setiap bulan Mei dan didukung oleh majelis, jemaat, serta tokoh adat setempat. Praktik liturgis ini membuktikan bahwa jemaat mampu menafsirkan Injil melalui simbol-simbol budaya yang hidup dalam keseharian mereka, sebagaimana prinsip inkulturasi liturgi menurut Chupungco.

Kedua, implementasi tersebut terbukti berkontribusi langsung pada penguatan identitas bergereja yang kontekstual. Liturgi yang mengedepankan budaya lokal memberi ruang bagi jemaat untuk merasakan kedekatan antara iman Kristen dan identitas budaya mereka. Identitas sebagai gereja kontekstual dibangun melalui pengalaman bersama, narasi komunal, simbol budaya, dan praktik ritual yang membangkitkan rasa memiliki, kebanggaan, dan kontinuitas sejarah iman. Dalam perspektif sosiologi agama, liturgi menjadi mekanisme penting yang memelihara boundary-maintenance sekaligus membangun kohesi sosial internal jemaat Protestan yang minoritas di Flores.

Ketiga, penelitian menemukan bahwa Liturgi Bulan Budaya meningkatkan kualitas modal sosial jemaat, baik dalam bentuk *bonding social capital* maupun *bridging social capital*. Ikatan internal (*bonding*) terlihat dari semakin kuatnya rasa kebersamaan, meningkatnya partisipasi lintas generasi, dan gotong royong jemaat dalam mempersiapkan liturgi. Sementara itu, modal sosial *bridging* tampak dalam keterlibatan masyarakat sekitar—termasuk komunitas Katolik—yang kerap hadir atau memberi dukungan terhadap acara budaya gerejawi. Hal ini memperkuat posisi gereja sebagai bagian integral dari masyarakat Geliting, serta memperluas jaringan sosial yang memungkinkan terciptanya relasi harmonis antarumat beragama.

Dengan demikian, Liturgi Bulan Budaya bukan hanya sarana liturgis, tetapi juga instrumen sosial dan budaya yang strategis. Ia berhasil menghadirkan pertemuan konstruktif antara Injil dan budaya lokal, menghidupkan kembali warisan budaya daerah, memperteguh komitmen iman, serta membangun solidaritas sosial dalam konteks pluralisme Flores. Penelitian ini menegaskan relevansi teologi inkulturatif Chupungco dan teori modal sosial Putnam bagi gereja-gereja yang berupaya merawat identitas iman di tengah perubahan sosial dan keberagaman budaya.

Saran

Berdasarkan temuan penelitian, beberapa saran konstruktif diajukan bagi jemaat, klasis, dan pihak terkait guna mengembangkan praktik Liturgi Bulan Budaya secara berkelanjutan:

1. Bagi Jemaat GMIT Efata Geliting

Jemaat perlu melanjutkan dan mengembangkan Liturgi Bulan Budaya sebagai praktik inkulturasi yang lebih sistematis. Liturgi tidak boleh berhenti pada tingkat simbolik atau estetika, tetapi harus ditopang oleh katekese yang menolong jemaat memahami makna teologis dari setiap unsur budaya. Pelibatan anak, remaja, dan pemuda juga harus diperkuat agar proses pewarisan budaya berjalan lintas generasi.

2. Bagi Majelis Jemaat dan Pelayan Liturgi

Majelis disarankan menyusun pedoman liturgi kontekstual berbasis budaya lokal Flores dan budaya lain yang hidup dalam jemaat multietnis. Pedoman ini dapat mencakup pemilihan lagu, rancangan liturgi, pemaknaan simbol budaya, serta standar teologis yang harus dijaga agar inkulturasi tetap setia pada Injil. Pelatihan liturgi kontekstual bagi para pelayan liturgi perlu dilakukan secara berkala.

3. Bagi Klasik Flores–Lembata dan Majelis Sinode GMIT

Klasik dan Sinode dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai dasar penyusunan panduan liturgi kontekstual lingkup GMIT, sehingga praktik Bulan Budaya tidak hanya berlangsung secara seremonial, tetapi juga memiliki fondasi teologis-liturgis yang kuat. Selain itu, dukungan dalam bentuk pendampingan liturgis dan kultural bagi jemaat-jemaat minoritas perlu diperluas.

4. Bagi Akademisi dan Peneliti

Penelitian lanjutan disarankan untuk menggali aspek lain dari inkulturasi liturgi, misalnya pengaruhnya terhadap relasi antaragama, pendidikan karakter

anak dan pemuda, atau dampaknya pada pelestarian budaya lokal. Kajian komparatif dengan jemaat GMIT di wilayah lain juga akan memperkaya perspektif tentang praksis liturgi kontekstual.

DAFTAR PUSTAKA

- Baidi, Baidi. "Agama Dan Multikulturalisme: Pengembangan Kerukunan Masyarakat Melalui Pendekatan Agama." *Millah* ed, no. khus (December 2010): 1–29. <https://doi.org/10.20885/millah.ed.khus.art1>.
- Bailey, Kenneth D. "Boundary Maintenance in Living Systems Theory and Social Entropy Theory." *Systems Research and Behavioral Science* 25, no. 5 (September 2008): 587–97. <https://doi.org/10.1002/sres.933>.
- Davis, Jenny L., Tony P. Love, and Phoenicia Fares. "Collective Social Identity: Synthesizing Identity Theory and Social Identity Theory Using Digital Data." *Social Psychology Quarterly* 82, no. 3 (September 2019): 254–73. <https://doi.org/10.1177/0190272519851025>.
- Gunawan, Esther. "Menuju Liturgi Yang Kontekstual : Suatu Tinjauan Terhadap Liturgi Gereja-Gereja Tionghoa Indonesia." *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 15, no. 1 (April 2014): 107–32. <https://doi.org/10.36421/veritas.v15i1.288>.
- La Ola, Taane, Nur Isiyana Wianti, and Muslim Tadjuddah. "Bridging and Bounding Social Capital: Social Interaction Analysis of Islets Islanders in Wakatobi Marine National Park." *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan* 8, no. 1 (April 2020): 30–46. <https://doi.org/10.22500/8202028593>.

Plaatjies-van Huffel, Mary-Anne. "Rethinking the Reciprocity between Lex Credendi, Lex Orandi and Lex Vivendi: As We Believe, so We Worship. As We Believe, so We Live." *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 76, no. 1 (August 2020). <https://doi.org/10.4102/hts.v76i1.5878>.

Samosir, Leonardus. "Liturgi Sebagai Lex Orandi, Lex Credendi, Lex Agendi." *Komisi Liturgi KWI* 24, no. 1 (March 2014).

"SUKACITA DAN HARU WARNAI KEBAKTIAN PEMBUKAAN BULAN BAHASA DAN BUDAYA." *SINODE GMIT*, n.d. Accessed November 24, 2025. <https://sinodegmit.or.id/berita-hari-ini/sukacita-dan-haru-warnai-kebaktian-pembukaan-bulan-bahasa-dan-budaya/>.